
PENERAPAN MOTIF BATIK AKAR KEKAIT DALAM KARYA DUA DIMENSI SEBAGAI REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN MERANGIN

Ariel Wahiden¹, Moundy Hasma Putri², Wahyuni Wulandari³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Merangin

arilwahidin2@gmail.com¹, mondiputri762@gmail.com², Wahyuniwulandari2005@gmail.com³

Abstrak

Batik daerah memiliki peran penting sebagai media visual yang menyimpan identitas budaya, nilai sosial, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Kabupaten Merangin merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang memiliki potensi budaya melalui pengembangan batik khas daerah, salah satunya motif Akar Kekait. Motif ini menarik untuk dikaji karena bentuk visualnya menggambarkan hubungan yang saling terikat, sehingga dapat dimaknai sebagai simbol persatuan, gotong royong, kekuatan sosial, dan keharmonisan manusia dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan motif Batik Akar Kekait dalam karya seni dua dimensi sebagai representasi kearifan lokal Kabupaten Merangin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penciptaan seni. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, dokumentasi motif, dan observasi visual terhadap bentuk, pola, warna, serta makna simbolik motif Akar Kekait. Proses penciptaan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu eksplorasi sumber ide, analisis visual motif, stilisasi bentuk, penyusunan komposisi, pemilihan warna, dan visualisasi karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Akar Kekait dapat dikembangkan menjadi karya dua dimensi melalui pengolahan unsur garis, bentuk, warna, tekstur, dan komposisi dekoratif. Penerapan motif tersebut menghasilkan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian, pengenalan, dan penguatan identitas budaya lokal Merangin.

Kata Kunci: batik Akar Kekait, karya 2D, kearifan lokal, Merangin, seni rupa.

Abstract

Regional batik plays an important role as a visual medium that preserves the cultural identity, social values, and local wisdom of its supporting communities. Merangin Regency is one of the regions in Jambi Province that has cultural potential through the development of regional batik, one of which is the Akar Kekait motif. This motif is interesting to study because its visual form depicts a mutually bound relationship, so it can be interpreted as a symbol of unity, mutual cooperation, social strength, and harmony between humans and nature. This study aims to describe the process of applying the Akar Kekait Batik motif in two-dimensional artworks as a representation of the local wisdom of Merangin Regency. The method used is descriptive qualitative with an artistic creation approach. Data were collected through literature studies, motif documentation, and visual observation of the shape, pattern, color, and symbolic meaning of the Akar Kekait motif. The creation process is carried out through several stages, namely exploration of idea sources, visual analysis of motifs, stylization of forms, composition arrangement, color selection, and visualization of works. The results of the study indicate that the Akar Kekait motif can be developed into two-dimensional works through the processing of elements of line, shape, color, texture, and decorative composition. The application of these motifs produces works that not only have aesthetic value, but also function as a medium for preserving, introducing, and strengthening the local cultural identity of Merangin.

Keywords: *Akar Kekait batik, 2D work, local wisdom, Merangin, fine arts.*

PENDAHULUAN

Batik daerah tidak hanya hadir sebagai kain bermotif, tetapi juga sebagai ruang visual tempat masyarakat menyimpan tanda, ingatan, dan cara pandang terhadap lingkungannya. Dalam sebuah motif, unsur garis, warna, bentuk, dan pola dapat memuat cerita mengenai alam, kebiasaan sosial, serta nilai hidup masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, batik memiliki kedudukan penting sebagai media identitas budaya. Pengembangan batik berbasis potensi daerah dan kearifan lokal dapat menjadi cara untuk mempertemukan warisan tradisi dengan kebutuhan visual masyarakat masa kini (Nurcahyanti & Affanti, 2018). Motif yang berkembang di suatu daerah biasanya tidak lahir secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh kondisi alam, pengalaman masyarakat, dan simbol-simbol yang dianggap bermakna. Dalam konteks seni rupa, motif batik dapat dikembangkan kembali ke dalam bentuk karya visual lain, termasuk karya dua dimensi. Pengembangan tersebut penting dilakukan agar motif daerah tidak berhenti sebagai hiasan kain, tetapi juga menjadi sumber gagasan penciptaan karya seni yang mampu mengenalkan nilai budaya lokal kepada masyarakat secara lebih luas.

Kabupaten Merangin merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki potensi budaya melalui keberadaan batik khas daerah. Batik Merangin dikenal memiliki motif-motif yang berangkat dari kekayaan alam dan kearifan masyarakat setempat. Silitonga dan Rukmana (2023) menjelaskan bahwa Batik Merangin memiliki sejumlah motif yang masing-masing berdiri dengan ciri khas tersendiri serta menggambarkan potensi alam dan kearifan lokal masyarakat Merangin. Pelestarian batik di Merangin juga tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh dan sanggar batik lokal. Hermawan, Herwandi, dan Zulqaiyyim (2025) menunjukkan bahwa peran Hapsah melalui Sanggar Batik Hafsah berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan Batik Merangin, baik melalui pelatihan, pendidikan budaya, maupun penguatan ekonomi masyarakat. Upaya pengembangan batik lokal juga dapat dibaca sebagai bagian dari strategi memperkuat identitas daerah, karena motif yang diciptakan dari ikon, lingkungan, dan pengalaman sosial masyarakat mampu menjadi penanda visual suatu wilayah (Marzuqi et al., 2015). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Batik Merangin bukan hanya produk kerajinan, tetapi juga bagian dari usaha mempertahankan identitas daerah.

Salah satu motif yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah motif Batik Akar Kekait. Motif ini memiliki karakter visual berupa bentuk akar yang saling terhubung, berkait, dan membentuk hubungan antarbagian. Secara simbolik, bentuk akar dapat dibaca sebagai gambaran kehidupan masyarakat yang saling menopang. Akar tidak tampak dominan di permukaan, tetapi memiliki fungsi penting dalam memberi kekuatan dan kehidupan. Makna tersebut sejalan dengan nilai sosial masyarakat Merangin yang menempatkan kebersamaan, gotong royong, dan hubungan harmonis dengan alam sebagai bagian dari kehidupan budaya. Kurniadi dan Putri (2021) menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Merangin dapat ditemukan dalam praktik tradisi, nilai sosial, dan aktivitas budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat. Kajian lain tentang tradisi bebantai di Merangin juga menunjukkan adanya nilai sosial, religius, dan budaya lokal yang hidup dalam

praktik masyarakat (Sijabat et al., 2022). Dengan demikian, motif Akar Kekait dapat dipahami sebagai simbol visual yang berpotensi merepresentasikan nilai kearifan lokal Kabupaten Merangin.

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya pengembangan motif Batik Akar Kekait sebagai sumber ide dalam karya seni dua dimensi. Selama ini motif batik lebih sering diposisikan sebagai ornamen pada kain, padahal unsur visual dan makna filosofis di dalamnya dapat diolah menjadi karya seni rupa yang lebih luas. Selain itu, makna lokal yang terkandung dalam motif Akar Kekait perlu dijelaskan secara lebih terarah agar tidak hanya dipahami sebagai bentuk dekoratif. Apabila motif lokal tidak dikaji dan dikembangkan, maka nilai yang terkandung di dalamnya berisiko kurang dikenal oleh generasi muda. Pada sisi lain, pengembangan motif lokal dalam karya seni dapat menjadi media penguatan budaya karena karya visual mampu menyampaikan pesan identitas secara langsung dan mudah dikenali. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penciptaan karya dua dimensi yang tidak hanya menampilkan bentuk motif, tetapi juga menjelaskan hubungan antara bentuk visual, nilai budaya, dan identitas lokal Merangin.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan penciptaan seni. Motif Akar Kekait terlebih dahulu diamati dari segi bentuk, arah garis, pola pengulangan, warna, dan makna simboliknya. Setelah itu, motif dikembangkan melalui proses stilisasi, yaitu perubahan bentuk tanpa menghilangkan karakter utamanya. Proses ini dilakukan agar motif dapat tampil lebih komunikatif dalam karya dua dimensi. Harken (2021) menjelaskan bahwa unsur budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan motif batik karena nilai budaya dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan itu, Prihatin (2022) menunjukkan bahwa penciptaan karya seni berbasis motif lokal dapat dilakukan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Dalam kajian seni tradisi, pengembangan bentuk karya juga perlu memperhatikan struktur, fungsi, dan konteks budaya agar perubahan visual tidak melepaskan karya dari identitas masyarakat pendukungnya (Alprianti et al., 2026; Hidayanti et al., 2026). Pandangan tersebut menjadi dasar bahwa motif Akar Kekait dapat dikembangkan menjadi karya dua dimensi melalui proses kreatif yang tetap menghargai makna asalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan motif Batik Akar Kekait dalam karya dua dimensi sebagai representasi kearifan lokal Kabupaten Merangin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan motif Batik Akar Kekait dalam karya dua dimensi serta menjelaskan makna kearifan lokal yang direpresentasikan melalui unsur visual karya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian seni rupa, khususnya mengenai pemanfaatan motif batik daerah sebagai sumber ide penciptaan karya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam pelestarian Batik Merangin, memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal, dan mendorong penggunaan motif tradisional dalam karya seni yang lebih kreatif, edukatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penciptaan seni. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak diarahkan untuk menghitung data secara statistik, melainkan untuk menjelaskan proses pengamatan, penafsiran, pengolahan, dan visualisasi motif Batik Akar Kekait ke dalam karya dua dimensi. Pendekatan penciptaan seni digunakan karena penelitian ini berhubungan langsung dengan proses kreatif, mulai dari pencarian gagasan, pengembangan bentuk, penyusunan komposisi, hingga perwujudan karya. Penggunaan pendekatan kualitatif juga relevan dengan penelitian seni karena data yang dikaji berupa bentuk visual, makna simbolik, dan proses penciptaan karya. Penelitian dalam bidang seni dan pembelajaran seni juga banyak menggunakan metode kualitatif untuk membaca proses, bentuk, dan makna karya secara deskriptif (Aprilia et al., 2026; Hapsari et al., 2026).

Sasaran penelitian ini adalah motif Batik Akar Kekait sebagai salah satu motif khas Batik Merangin dan penerapannya dalam karya seni dua dimensi. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengertian kuantitatif, tetapi menggunakan objek visual sebagai sumber utama kajian. Objek visual yang diamati meliputi bentuk dasar motif, susunan garis, pola pengulangan, karakter warna, serta makna simbolik yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal masyarakat Merangin. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, pencatatan, penafsiran, dan pengembangan motif ke dalam rancangan karya. Kehadiran peneliti penting karena proses penciptaan karya memerlukan kepekaan dalam membaca unsur rupa dan menghubungkannya dengan nilai budaya yang dikaji.

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data visual dan data tertulis. Data visual berupa dokumentasi motif Batik Akar Kekait, rancangan visual, dan hasil karya dua dimensi. Data tertulis diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, dan sumber pustaka yang membahas Batik Merangin, kearifan lokal Merangin, pengembangan motif batik, serta penciptaan karya seni berbasis budaya lokal. Konteks penelitian diarahkan pada Kabupaten Merangin sebagai wilayah budaya yang menjadi sumber gagasan dalam penciptaan karya. Dengan demikian, data yang digunakan tidak hanya menjelaskan bentuk motif, tetapi juga membantu memahami hubungan antara motif Akar Kekait, lingkungan alam, dan nilai sosial masyarakat Merangin.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, dan observasi visual. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai Batik Merangin, kearifan lokal, serta teori pendukung tentang pengembangan motif dalam karya seni rupa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan gambar atau referensi visual motif Batik Akar Kekait yang menjadi dasar penciptaan. Observasi visual dilakukan dengan mengamati unsur rupa pada motif, seperti garis, bentuk, warna, irama, keseimbangan, pengulangan, dan komposisi. Observasi ini bertujuan untuk menemukan karakter utama motif yang perlu dipertahankan ketika motif dikembangkan menjadi karya dua dimensi. Teknik observasi dan dokumentasi dipilih karena keduanya memungkinkan peneliti membaca bentuk visual secara langsung dan menempatkannya sebagai dasar dalam proses penciptaan karya.

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah eksplorasi, yaitu menelusuri bentuk motif Akar Kekait dan menghubungkannya dengan nilai kearifan lokal Kabupaten Merangin. Pada tahap ini, bentuk akar yang saling berkaitan diamati sebagai dasar penafsiran makna persatuan, gotong royong, kekuatan sosial, dan hubungan manusia dengan alam. Tahap kedua adalah perancangan, yaitu menyusun gagasan visual berdasarkan hasil eksplorasi. Pada tahap ini, motif Akar Kekait diolah melalui stilisasi bentuk agar sesuai dengan bidang dua dimensi tanpa menghilangkan karakter utamanya. Tahap ketiga adalah visualisasi, yaitu mewujudkan rancangan menjadi karya dua dimensi dengan memperhatikan unsur garis, bentuk, warna, tekstur, komposisi, dan prinsip keseimbangan visual. Tahap keempat adalah evaluasi karya, yaitu menilai kesesuaian antara bentuk visual yang dihasilkan dengan nilai kearifan lokal yang ingin direpresentasikan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu motif Batik Akar Kekait, Batik Merangin, kearifan lokal, dan penciptaan karya dua dimensi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian mengenai karakter motif, proses pengembangan bentuk, pemilihan warna, penyusunan komposisi, serta hubungan antara unsur visual dan makna budaya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil penerapan motif Batik Akar Kekait dalam karya dua dimensi sebagai representasi kearifan lokal Kabupaten Merangin.

Keabsahan data dilakukan melalui pencocokan antara data visual, sumber pustaka, dan hasil interpretasi karya. Pencocokan tersebut dilakukan agar proses penciptaan tidak hanya berdasarkan imajinasi pribadi, tetapi tetap berpijak pada karakter motif dan nilai budaya lokal yang dikaji. Selain itu, hasil karya dievaluasi dengan melihat kesesuaian antara bentuk visual yang ditampilkan dan makna kearifan lokal yang ingin disampaikan. Dengan cara tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki keterkaitan yang jelas antara objek visual, proses penciptaan, dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif Batik Akar Kekait dapat diterapkan ke dalam karya dua dimensi melalui proses yang bertahap. Proses tersebut meliputi identifikasi karakter motif, penafsiran makna kearifan lokal, stilisasi bentuk, penyusunan komposisi, pemilihan warna, visualisasi karya, dan pembacaan makna akhir. Tahapan ini dilakukan agar motif Akar Kekait tidak hanya dipindahkan sebagai ornamen, tetapi juga dikembangkan menjadi karya visual yang mampu menyampaikan nilai budaya masyarakat Merangin. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana motif Batik Akar Kekait diterapkan dalam karya dua dimensi sebagai representasi kearifan lokal Kabupaten Merangin.

1. Identifikasi karakter motif Akar Kekait

Tahap pertama adalah mengidentifikasi karakter visual motif Akar Kekait. Motif ini diamati melalui bentuk dasar, arah garis, pola pengulangan, dan hubungan antarunsur visual. Karakter utama motif terlihat pada bentuk akar yang menjalar, menyambung, dan saling berkaitan. Bentuk tersebut menjadi unsur penting yang dipertahankan dalam proses penciptaan karena menjadi pembeda dari motif lain. Dalam konteks Batik Merangin, motif daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga berkaitan dengan kekayaan alam dan kearifan masyarakat setempat. Silitonga dan Rukmana (2023) menjelaskan bahwa Batik Merangin memiliki beragam motif yang menggambarkan potensi alam serta kearifan lokal masyarakat Merangin. Berdasarkan hal tersebut, motif Akar Kekait dapat dipahami sebagai bagian dari identitas visual Batik Merangin yang memiliki peluang untuk dikembangkan dalam karya seni dua dimensi.

Pengamatan terhadap motif Akar Kekait juga menunjukkan bahwa motif batik dapat menjadi penanda visual suatu daerah. Motif yang bersumber dari lingkungan, pengalaman sosial, dan simbol budaya masyarakat dapat memperkuat karakter lokal sebuah karya. Atmojo (2013) menunjukkan bahwa penciptaan batik dapat dikembangkan dari nilai dan identitas budaya daerah sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya bernilai dekoratif, tetapi juga memiliki muatan lokal. Sejalan dengan itu, Marzuqi et al. (2015) menegaskan bahwa penciptaan motif batik berbasis ikon daerah dapat menjadi cara untuk memperkenalkan karakter suatu wilayah melalui bahasa visual. Dengan demikian, pengembangan motif Akar Kekait dalam karya dua dimensi dapat dilihat sebagai upaya menghadirkan identitas Merangin melalui bentuk rupa yang lebih komunikatif.

2. Penafsiran makna kearifan lokal

Tahap kedua adalah menafsirkan makna kearifan lokal yang terkandung dalam motif Akar Kekait. Bentuk akar yang saling berkaitan dimaknai sebagai gambaran hubungan sosial masyarakat yang saling menopang. Akar memiliki fungsi penting bagi tumbuhan karena menjadi penyangga, pencari sumber kehidupan, dan penghubung antara tumbuhan dengan tanah. Makna tersebut kemudian dihubungkan dengan kehidupan masyarakat Merangin yang memiliki nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan kedekatan dengan lingkungan alam. Kurniadi dan Putri (2021) menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Merangin tercermin melalui tradisi, nilai sosial, nilai religius, dan praktik budaya yang dijalankan masyarakat. Oleh karena itu, motif Akar Kekait dalam penelitian ini ditafsirkan sebagai simbol visual yang merepresentasikan hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam.

Penafsiran makna tersebut menjadi dasar dalam proses visualisasi karya. Motif Akar Kekait tidak dipahami hanya sebagai bentuk dekoratif, tetapi sebagai tanda budaya yang mengandung pesan sosial. Bentuk akar yang saling mengikat menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan cara ini, karya dua dimensi yang dihasilkan tidak hanya menampilkan motif sebagai objek visual, tetapi juga menghadirkan makna tentang persatuan, ketahanan, dan kehidupan bersama.

3. Stilisasi bentuk motif

Tahap ketiga adalah stilisasi bentuk motif. Pada tahap ini, bentuk akar tidak digambar secara realistis, tetapi diolah menjadi bentuk yang lebih sederhana, dekoratif, dan sesuai dengan bidang dua dimensi. Garis akar dibuat lebih lentur agar menghasilkan kesan gerak, sementara bentuk yang saling mengait tetap dipertahankan sebagai ciri utama motif. Stilisasi dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara bentuk asli motif dan kebutuhan visual karya. Harkeni (2021) menjelaskan bahwa unsur budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan motif batik melalui pengolahan bentuk visual. Pemikiran tersebut sejalan dengan proses penciptaan karya ini karena motif Akar Kekait diolah kembali tanpa menghilangkan hubungan dengan makna budaya asalnya.

Pengolahan bentuk juga dilakukan agar motif lebih mudah dibaca oleh penikmat karya. Dalam penciptaan ragam hias batik, perubahan bentuk dapat dilakukan melalui penggayaan, deformasi, stilasi, atau distorsi selama gagasan utama karya tetap dapat dikenali. Sasongko et al. (2025) menunjukkan bahwa visual warisan budaya dapat diubah menjadi ragam hias batik melalui teknik penggayaan seperti deformasi, stilasi, dan distorsi. Dalam penelitian ini, proses stilisasi motif Akar Kekait dilakukan dengan mempertahankan bentuk saling berkaitan sebagai ciri utama, sedangkan bagian-bagian lain disederhanakan agar komposisi karya terlihat lebih teratur dan harmonis.

4. Penyusunan komposisi karya

Tahap keempat adalah penyusunan komposisi karya. Motif Akar Kekait yang telah distilisasi disusun dalam bidang dua dimensi dengan memperhatikan prinsip keseimbangan, irama, kesatuan, dan harmoni. Pola akar ditempatkan secara saling terhubung agar membentuk alur visual yang utuh. Pengulangan bentuk digunakan untuk menciptakan kesan ritmis, sedangkan susunan garis yang menjalar diarahkan agar pandangan pembaca bergerak mengikuti alur motif. Komposisi ini bertujuan menampilkan hubungan antarbagian sebagaimana nilai sosial masyarakat yang saling terikat.

Elemen pendukung seperti daun dan aliran sungai ditambahkan untuk memperkuat hubungan antara motif dengan lingkungan alam Merangin. Daun merepresentasikan pertumbuhan dan kehidupan, sedangkan aliran sungai menggambarkan sumber kehidupan serta kedekatan masyarakat dengan alam sekitarnya. Penggunaan unsur alam dalam karya batik dapat memperkuat kesan lokal karena alam sering menjadi sumber gagasan dalam penciptaan motif. Ningsih dan Misgiya (2025) menunjukkan bahwa motif flora dan fauna dapat dijadikan inspirasi penciptaan batik tulis yang menghasilkan karya bernuansa alami dan bumi. Oleh karena itu, penggunaan elemen daun dan aliran sungai dalam karya ini berfungsi untuk memperluas makna motif Akar Kekait sebagai representasi hubungan manusia, budaya, dan alam.

5. Pemilihan warna

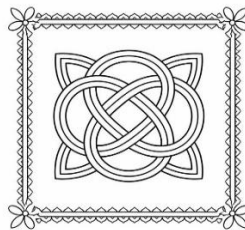
Tahap kelima adalah pemilihan warna. Warna yang digunakan dalam karya mengacu pada warna-warna yang dekat dengan alam, seperti cokelat, hijau, dan kuning keemasan. Warna cokelat digunakan untuk memberi

kesan tanah, akar, dan kekuatan dasar kehidupan. Warna hijau menggambarkan tumbuhan, kesuburan, dan kesinambungan hidup. Warna kuning keemasan digunakan untuk memberi kesan hangat sekaligus menegaskan nilai budaya yang ingin diangkat dalam karya. Pemilihan warna tidak dilakukan semata-mata untuk memperindah tampilan, tetapi juga untuk memperkuat makna visual.

Melalui warna tersebut, karya dua dimensi yang dihasilkan memperlihatkan hubungan antara motif Akar Kekait, alam Merangin, dan nilai kearifan lokal masyarakatnya. Warna alam membantu memperjelas bahwa gagasan karya tidak terlepas dari lingkungan tempat motif tersebut tumbuh. Dalam konteks ini, warna menjadi unsur penting yang menghubungkan bentuk visual dengan makna budaya. Kesan alami yang dihadirkan melalui warna juga membantu karya menjadi lebih dekat dengan tema kearifan lokal yang diangkat.

6. Visualisasi karya dua dimensi

Tahap keenam adalah visualisasi karya dua dimensi. Pada tahap ini, hasil identifikasi, penafsiran makna, stilisasi, penyusunan komposisi, dan pemilihan warna diwujudkan menjadi karya akhir. Motif Akar Kekait ditempatkan sebagai unsur utama dalam karya karena menjadi pusat gagasan visual. Bentuk akar yang saling terhubung ditampilkan untuk menegaskan makna persatuan, gotong royong, dan hubungan sosial yang kuat. Elemen daun dan aliran sungai berperan sebagai unsur pendukung yang memperluas makna karya agar tidak hanya berbicara tentang motif, tetapi juga tentang lingkungan dan kehidupan masyarakat Merangin. Dengan demikian, karya yang dihasilkan menjadi media visual yang menghubungkan bentuk, simbol, dan nilai budaya.



Gambar 1. Visualisasi motif Batik Akar Kekait dalam karya dua dimensi
(Wahiden, 2026)

Gambar 1 menunjukkan penerapan motif Batik Akar Kekait yang dikembangkan melalui pengolahan bentuk akar yang saling berkaitan. Bentuk akar menjadi unsur utama karena merepresentasikan hubungan sosial masyarakat Merangin yang saling menopang dan saling membutuhkan. Pola yang berulang memperlihatkan adanya irama visual, sedangkan hubungan antargaris menunjukkan makna persatuan dan kebersamaan. Elemen pendukung berupa daun dan aliran sungai memperkuat konteks lokal karya karena keduanya berkaitan dengan alam sebagai ruang hidup masyarakat. Dengan demikian, gambar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hasil visual, tetapi juga sebagai bukti penerapan motif Batik Akar Kekait dalam karya dua dimensi.

Pembahasan terhadap karya menunjukkan bahwa penerapan motif Akar Kekait mampu menjawab permasalahan penelitian. Motif ini tidak hanya dapat digunakan sebagai ornamen, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi media penyampai pesan budaya. Melalui bentuk akar yang saling berkaitan, karya menampilkan nilai persatuan, gotong royong, dan kekuatan sosial. Melalui warna alam, karya memperlihatkan

hubungan masyarakat dengan lingkungan. Melalui susunan komposisi, karya menunjukkan keteraturan, keseimbangan, dan hubungan antarunsur. Temuan ini memperlihatkan bahwa karya dua dimensi dapat menjadi ruang untuk membaca ulang motif tradisional secara lebih kreatif tanpa melepaskan identitas lokalnya.

Penerapan motif Akar Kekait juga memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pengembangan visual yang lebih dekat dengan kebutuhan masa kini. Motif batik tidak harus dipertahankan hanya dalam bentuk kain, tetapi dapat diperluas ke dalam karya seni dua dimensi sebagai media edukasi dan apresiasi budaya. Hermawan, Herwandi, dan Zulqaiyyim (2025) menjelaskan bahwa pelestarian Batik Merangin berkaitan dengan pendidikan budaya, pelatihan, serta penguatan identitas lokal. Dalam penelitian ini, karya dua dimensi menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan kembali motif Batik Akar Kekait kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat dua temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, secara visual, motif Akar Kekait dapat diterapkan dalam karya dua dimensi melalui proses identifikasi motif, stilisasi bentuk, penyusunan komposisi, pemilihan warna, dan visualisasi karya. Kedua, secara makna, motif Akar Kekait mampu merepresentasikan kearifan lokal Merangin melalui simbol persatuan, gotong royong, keterikatan sosial, dan keharmonisan manusia dengan alam. Dengan demikian, penerapan motif Batik Akar Kekait dalam karya dua dimensi tidak hanya menghasilkan karya yang bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian, pengenalan, dan penguatan identitas budaya lokal Kabupaten Merangin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motif Batik Akar Kekait dapat diterapkan dalam karya dua dimensi melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi karakter motif, penafsiran makna kearifan lokal, stilisasi bentuk, penyusunan komposisi, pemilihan warna, visualisasi karya, dan evaluasi hasil. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa motif Akar Kekait tidak hanya berfungsi sebagai unsur hias, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi media visual yang merepresentasikan kearifan lokal Kabupaten Merangin.

Penerapan motif Akar Kekait dalam karya dua dimensi dilakukan dengan mempertahankan karakter utama motif berupa bentuk akar yang saling berkaitan. Bentuk tersebut kemudian diolah melalui garis, pola berulang, komposisi dekoratif, dan warna yang terinspirasi dari alam. Hasil visualisasi menunjukkan bahwa motif Akar Kekait mampu menyampaikan nilai persatuan, gotong royong, keterikatan sosial, kekuatan bersama, serta keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Dengan demikian, karya dua dimensi yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian, pengenalan, dan penguatan identitas budaya lokal Kabupaten Merangin. Penelitian ini menunjukkan bahwa motif batik daerah memiliki peluang untuk dikembangkan ke dalam karya seni rupa tanpa menghilangkan makna asalnya. Melalui pengolahan visual yang tepat, motif Akar Kekait dapat menjadi sarana edukasi budaya bagi masyarakat, khususnya generasi muda, agar lebih mengenal dan menghargai kearifan lokal Merangin. Oleh karena itu,

pengembangan motif Batik Akar Kekait dalam karya dua dimensi dapat menjadi salah satu upaya kreatif dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alprianti, S., Daryanti, F., & Ningsih, L. G. (2026). Perkembangan bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan di Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 14(1). <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JSP/article/view/1783>
- Aprilia, S., Habsary, D., & Juwita, D. T. (2026). Penggunaan metode take and give dalam pembelajaran gerak tari flora dan fauna di SDS Sejahtera Bandar Lampung. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 14(1). <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JSP/article/view/1782>
- Atmojo, W. T. (2013). Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara. *Panggung*, 23(1), 90–97.
- Hapsari, N. D. P., Habsary, D., & Ningsih, L. G. (2026). Manajemen Sanggar Tari Galuh Parwati di Desa Bagelen Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 14(2), 33–45. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JSP/article/view/1859>
- Harkeni, A. H. (2021). Aksara Incung sebagai inspirasi motif batik masyarakat Kerinci. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(1), 1008–1027. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v5i1.98>
- Hermawan, A., Herwandi, H., & Zulqaiyyim, Z. (2025). Peran Hapsah dalam melestarikan Batik Merangin 1995–2023. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(5), 3737–3749. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i5.1694>
- Hidayanti, D., Daryanti, F., & Ningsih, L. G. (2026). Struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 14(2). <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JSP/article/view/1784>
- Kurniadi, M. D., & Putri, H. M. (2021). Tradisi Bantai Adat: Kearifan lokal menyambut bulan Ramadhan masyarakat Merangin Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 388–418. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.961>
- Marzuqi, A., Fianto, A. Y. A., & Hidayat, W. (2015). Penciptaan motif batik sebagai ikon Kabupaten Lumajang. *Art Nouveau*, 4(1), 1–12.
- Ningsih, E. F., & Misgiya, M. (2025). Penerapan motif flora dan fauna sebagai inspirasi penciptaan karya batik tulis. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(2), 57–71. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i2.619>
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Sositologi*, 17(3), 391–402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Prihatin, P. (2022). Motif Itik Sekawan Melayu Riau sebagai inspirasi penciptaan ukiran kriya kayu. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 106–117. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.34293>
- Sasongko, L. A. D. W., Sachari, A., & Nugraha, A. (2025). Penciptaan motif ragam hias batik interior dari visual warisan budaya tak benda. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 8(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/7911>
- Sijabat, G., Hariandi, A., Suka, D. E. G., Tobing, M. S., & Aprilia, M. (2022). Nilai kearifan lokal dalam tradisi Bebantai Kerbau dalam menyambut bulan suci Ramadhan di Kabupaten Merangin. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 10(2), 857–870. <https://doi.org/10.30868/am.v10i02.3039>
- Silitonga, G., & Rukmana, L. (2023). Batik tulis Merangin: Its characteristics and potential. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(2). <https://doi.org/10.31764/historis.v8i2.19720>